



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
TERHENTINYA PERUNDINGAN INDONESIA-KOREA
*COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP
AGREEMENT (IK-CEPA) DI TAHUN 2014***

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Ayu Caesar Tiara

2014330177

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
TERHENTINYA PERUNDINGAN INDONESIA-
KOREA *COMPREHENSIVE ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)* DI TAHUN
2014**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Ayu Caesar Tiara

2014330177

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
TERHENTINYA PERUNDINGAN INDONESIA-
KOREA *COMPREHENSIVE ECONOMIC*
PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA) DI TAHUN
2014**

Skripsi

Oleh
Ayu Caesar Tiara

2014330177

Pembimbing

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ayu Caesar Tiara
Nomor Pokok : 2014330177
Judul : Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terhentinya
Perundingan Indonesia – Korea *Comprehensive Economic
Partnership Agreement* (IK-CEPA) di Tahun 2014

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 21 Desember 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

Sekretaris

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayu Caesar Tiara
NPM : 2014330177
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Faktor-faktor yang Memengaruhi Terhentinya Perundingan Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) Tahun 2014.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 17 Januari 2018




Ayu Caesar Tiara

ABSTRAK

Nama : Ayu Caesar Tiara
NPM : 2014330177
Judul : Faktor-faktor yang Memengaruhi Terhentinya Perundingan Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) Tahun 2014.

Indonesia dan Korea Selatan memiliki hubungan yang baik dalam banyak aspek yang salah satunya adalah ekonomi. Indonesia menjadi salah satu rekan dagang terbesar bagi Korea Selatan, maupun sebaliknya. Hubungan ekonomi yang kuat diantara keduanya akhirnya membuat kedua negara setuju untuk memulai rangkaian kerjasama dalam Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) di tahun 2012. Melalui perjanjian CEPA, Indonesia dan Korea Selatan mengharapkan untuk memperluas liberalisasi perdagangan diantara keduanya dalam perdagangan barang, jasa, maupun investasi dan meningkatkan kerjasama-kerjasama ekonomi lainnya dalam IK-CEPA. Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif dan menjawab pertanyaan penelitian dalam skripsi ini yaitu “**Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terhentinya perundingan Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) di tahun 2014?**”, maka penulis menggunakan konsep kepentingan nasional dalam paradigma realisme serta konsep kerjasama internasional, perdagangan barang dan jasa, investasi dan nilai ekspor – impor. Untuk mendukung jawaban dari pertanyaan penelitian dan konsep yang ada, penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur dan wawancara sebagai sumber data. Melalui analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan nasional memiliki peranan penting dalam terhentinya perundingan IK-CEPA di tahun 2014, yang terbagi kedalam 3 (tiga) bagian. Pertama, kepentingan nasional dalam perdagangan barang yang tidak dapat terpenuhi karena adanya penolakan konsesi untuk beberapa sektor tertentu dari kedua negara. Kedua, kepentingan nasional dalam investasi, dimana klausul investasi sebagai posisi akhir yang ditawarkan Indonesia, kemudian ditolak oleh Korea Selatan. Ketiga, adanya ketidakseimbangan nilai ekspor dan nilai impor dari total permintaan Indonesia dan Korea Selatan. Hasil analisis tersebut menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian skripsi ini.

Kata kunci: Indonesia, Korea Selatan, IK-CEPA, Kepentingan nasional, Perdagangan barang dan jasa, Investasi, Nilai ekspor – impor.

ABSTRACT

Name : Ayu Caesar Tiara
NPM : 2014330177
Title : *Factors Affecting the Cessation of the Negotiation of Indonesia – Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) in 2014.*

*Indonesia and South Korea have good relations in many aspects including economic. Indonesia has become one of the largest trading partners for South Korea and vice versa. The strong economic relation between Indonesia and South Korea lead to the creation of rounds of negotiation for Indonesia – Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) in 2012. With IK-CEPA, Indonesia and South Korea hope to broaden the trade liberalization among them in trade in goods, services, investment and increase another form of economic cooperation within IK-CEPA. To deliver a comprehensive research and answer the research question in this thesis, “**What are the factors that affecting the cessation of the negotiation of Indonesia – Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) in 2014?**”, thus the author resorts to the national interest concept from the paradigm of realism, along with the concept of international cooperation, trade in goods and services, investment, and exports – imports values. To support the answer to the research question, the author conducts this research with a qualitative method with literature and document research and interview as the data source. Through the analysis in this research, thus can be concluded that the national interest has an important role that affects the cessation of the negotiations of IK-CEPA in 2014, which divided into 3 (three) parts. First, the national interest in trade in goods which cannot be accomplished because of the concession declined in some sectors from both states. Second, the national interest in investment, whereas the investment clause as the final call offered by Indonesia, declined by South Korea. Third, the imbalance of export value and import value of Indonesia and South Korea’s total demands. These findings are the answer to the research question.*

Keywords: Indonesia, South Korea, IK-CEPA, Interest.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Faktor-faktor yang Memengaruhi Terhentinya Perundingan Indonesia – Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) di Tahun 2014*. Isu tersebut menarik untuk dibahas karena penulis melihat sebuah kerjasama yang seharusnya menguntungkan justru tidak dapat terealisasi dan akhirnya tidak dapat terlaksana. Penelitian ini disusun untuk memperoleh gelar akademik Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mas Albert Triwibowo, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan dan terbuka akan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan penelitian ini.

Bandung, 17 Januari 2018

Ayu Caesar Tiara

ACKNOWLEDGEMENTS

For those who calming me down when doubt sinks into my skin,

Allah SWT, *for Your never-ending blessings and love, I'm blessed. Thank You.*

Ibu dan Bapak, *for your eternal love, and support throughout my journey now and then, always. I thank God for having both of you in my life. I'm out of words,* semoga Ayu bisa selalu jadi kebanggaan Ibu dan Bapak. Dan untuk segenap **keluarga besar** yang selalu mendoakan Ayu hehe

Mas Albert Triwibowo alias Mas Abe, untuk waktu dan bimbingannya, dan motivasi untuk selalu menenangkan dan meyakinkan saya bisa selesai tepat waktu dari awal ngerjain skripsi, bimbingan, sebelum sidang sampai setelah sidang, makasih ya Mas, semoga sukses dan bahagia selalu hehe. **Bang Tian & Mas Apres**, terima kasih telah menjadi tim dosen penguji yang membuat sidang saya jadi super asik hehe *God bless Bang & Mas!* Dan terima kasih juga untuk seluruh **Dosen HI Unpar**, untuk segala *insight* dan motivasi yang diberikan selama 3.5 tahun saya kuliah, sehat dan bahagia selalu ya Mas, Mbak!

Punggung Ayam (Venti, Upi, Amel, Rifa, Dita, Aya), teman-temanku dari daftar ulang hingga daftar wisuda, *my main support system since day 1 and my #1 source of cheap jokes!* Walaupun aing seneng 5 dari 7 akhirnya udah lulus, dan 2 lagi yang akan menyusul dalam beberapa bulan, tapi sedih juga soalnya bakal susah ketemu, apalagi kalo udah pada kerja. *I would really miss you guys a lot!* Pesanku untuk kalian semua, *never ever doubt your worth, you guys are the most genius yet fun girls to be friend with, and I sincerely pray for your own happiness and success!* Jangan ada yang ngilang ya sampe semuanya bawa *stroller* ke mall!

Untuk sahabatku sejak SMA, **Anita**, si caleuy yang secara ga sadar kita sekelas selama SMA, makasih ya Nit selalu sabar dengan aku dan bullyanku, kangen! Dan untuk **Dida, Alip, Martin, Divo, Akira, Mumut, Desti, Jawa, Kia, Giska, Nadzir, Septi, Maman**, *I thank u guys for all the fun to end our Senior High School era, it was the best part of my entire high school life.* Juga untuk **Paracewe-ku, Dwi, Ira, Yara, Crisda, Anya**, *I know we haven't made in contact in person for quite some time, I missed you guys a lot and how sad I am for knowing nothing about how your life is going unlike the old times, but you guys still hold an important role from being my first friend, and me survive buddies in school and heartbreaks, Thank You.*

Dan juga untuk **KSquad**, *I have lost in touch for years with you guys, but you guys still as warm as I can always remember, thank you!*

Untuk seluruh teman-teman **HI Unpar 2014, FISIP Unpar 2014, Atil** partner magangku sekaligus teman jalan-jalan terbaik karena mau aja kemana-mana dan gapernah cape, **Ana** si celalu ceria dan yang menyadarkanku kalo hidup ga harus selalu sempurna, santai ae! **Hilda** *I never really expect we could be as close as we are now*, selalu jadi Hilda yang ceria dan kalo ngakak bikin aku ngakak juga ya Hil! *Gonna miss you a lot!* **Tingtong**, hadeuh kamu lagi, tapi makasih ya tong, ya makasih aja pokonya! *And the rest...* **Ivel, Ijal, Fildza, Shasta, Silvia, Yunas, Zabrina, Camil, Ben, Marina, Celine, Event Warta Himahi 15/16/17, RH PMKT 14/15/16 dan Logistic 14/15/16**, dan semuanya yang gabisa disebut satu-satu.

Khusus untuk **Nizar** si ikan lele tapi manusia, makasih ya ajak Osat ikut logistik jadi bisa kenalan *HAHA for the sleepless night and late-talks* di McD Setbud yang sekarang udah gaada, yang udah ngebonceng dari Ranca Upas sambil aing ketiduran wkwk **Erwin**, yang berjasa nerima aku di logistik dan cengcengin aku sama Osat hehe yang suka ngasuh aku, ben dan marina, ngajak main sampe nyuci mobil tengah malem heuheu dan segala inspirasinya! Dan untuk **Anung, Papou, Ucok**, yang udah dateng sidang makasih banyak ya huhu

*Finally, let me finish this appreciation letter to this man for being the best partner and play many roles in my entire uni life, for all the fun, laugh, gigs, unnecessary fights, food comas, experiences, travels, and cuddles, for always believe in me and my dreams when I didn't believe in myself, a single thank you would not be enough for you! For always beside me to paint my dreams into reality, thank you **Satria Bramanda Ramadhany!** Cepat menyusul, dan selalu semangat. Terima kasih juga untuk keluarga kamu ya, **Tante, Om, Ka Tyas dan Kang In!** *You guys are my favorite!**

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

And He has made me blessed wherever I am. (19:31)

DAFTAR ISI

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR	v
ACKNOWLEDGEMENTS	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.2.1 Deskripsi Masalah	8
1.2.2 Pembatasan Masalah	9
1.2.3 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.1 Metode Penelitian.....	24
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	25

1.7 Sistematika Pembahasan.....	26
BAB 2 PEREKONOMIAN DAN PERKEMBANGAN HUBUNGAN	
BILATERAL INDONESIA DAN KOREA SELATAN	27
2.1 Perekonomian Indonesia	27
2.1.1 Perdagangan Barang dan Jasa	28
2.1.2 Investasi.....	29
2.1.3 Kepentingan Ekonomi Nasional Indonesia.....	32
2.2 Perekonomian Korea Selatan	35
2.2.1 Perdagangan Barang dan Jasa	36
2.2.2 Investasi.....	38
2.2.1 Kepentingan Ekonomi Nasional Korea Selatan.....	40
2.3 Perkembangan Hubungan Bilateral Ekonomi Indonesia dan Korea Selatan	42
BAB 3 KERJASAMA EKONOMI INDONESIA DAN KOREA SELATAN	
DALAM KERANGKA INDONESIA – KOREA <i>COMPREHENSIVE</i>	
<i>ECONOMIC PARTERSHIP AGREEMENT</i>	50
3.1 <i>Indonesia – Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>	50
3.1.1 Latar Belakang dan Proses Pembentukan	50
3.1.2 Putaran Perundingan	55
3.2 Kepentingan Indonesia dan Korea didalam Indonesia – Korea <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>	60
3.2.1 Kepentingan Indonesia didalam Indonesia – Korea <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>	60
3.2.2 Kepentingan Korea Selatan didalam Indonesia – Korea <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>	64
BAB 4 FAKTOR-FAKTOR TERHENTINYA PERUNDINGAN IK-CEPA DI	
TAHUN 2014.....	67

4.1	Faktor Ekonomi.....	72
4.1.1	Kepentingan dalam Perdagangan Barang	72
4.1.2	Kepentingan dalam Investasi	79
4.2	Ketidakseimbangan Nilai Ekspor dan Impor	85
BAB V KESIMPULAN		91
DAFTAR PUSTAKA		94
DAFTAR LAMPIRAN		103
	Lampiran 1 Hasil wawancara dengan Bapak Taufiq Arfi Wargadalam	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Sektor Utama Tujuan Investasi di Indonesia (%)	30
Tabel 2.2 Tabel Indeks Perlindungan Terhadap Investor Asing di Indonesia (%)	31
Tabel 2.3 Tabel Sektor Utama Tujuan Investasi di Korea Selatan (%)	38
Tabel 2. 4 Tabel Indeks Perlindungan Terhadap Investor Asing di Korea Selatan (%).....	39
Tabel 2. 5 Perkembangan Total Perdagangan Indonesia dan Korea Selatan per 10 tahun (1970 – 2013)	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 22 Kegiatan Ekonomi Utama dalam MP3EI.....	33
Gambar 4.1 Linimasa Putaran Perundingan IK-CEPA.....	71

DAFTAR SINGKATAN

AKFTA	: <i>ASEAN – Korea Free Trade Area</i>
AKTIG	: <i>ASEAN – Korea Trade in Goods</i>
BKPM	: <i>Badan Koordinasi Penanaman Modal</i>
BM	: <i>Bea Masuk</i>
CCB	: <i>Cooperation and Capacity Building</i>
CECA	: <i>Comprehensive Economic Cooperation Agreement</i>
CEPA	: <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
CTH	: <i>Change of Tariff Heading</i>
EPA	: <i>Economic Partnership Agreement</i>
FTA	: <i>Free Trade Area</i>
Gapmmi	: <i>Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia</i>
GATT	: <i>General Agreement on Tariff and Trade</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
HKI	: <i>Hak Kekayaan Intelektual</i>
HSL	: <i>High Sensitive List</i>
IK-CEPA	: <i>Indonesia – Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
ITC	: <i>Industrial Technology Cooperation</i>
JBIC	: <i>Japan Bank for International Cooperation</i>

IK JTF-EC	: <i>Indonesia – Korea Joint Task Force on Economic Cooperation</i>
MP3EI	: <i>Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia</i>
OECD	: <i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
PMA	: <i>Penanaman Modal Asing</i>
PMDN	: <i>Penanaman Modal Dalam Negeri</i>
PSR	: <i>Product Special Rules</i>
PTA	: <i>Prefential Trade Area</i>
SDA	: <i>Sumber Daya Alam</i>
SDM	: <i>Sumber Daya Manusia</i>
SL	: <i>Sensitive List</i>
TOR	: <i>Term of References</i>
UKM	: <i>Usaha Kecil Menengah</i>
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
USDS	: <i>User Specific Duty Scheme</i>
WG	: <i>Working Group</i>
WLTFM	: <i>Working</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil wawancara dengan Bapak Taufiq Arfi Wargadalam	103
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia yang didukung oleh cepatnya arus globalisasi memunculkan banyaknya fenomena-fenomena yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi dinamika dalam dunia hubungan internasional. Fenomena-fenomena yang terjadi melibatkan aktor-aktor baik negara maupun non-negara untuk saling berkomunikasi dan berupaya untuk mencapai kepentingan yang mereka bawa. Komunikasi yang terjadi antar para aktor tersebut memiliki output dan input yang beragam dimulai dari terjadinya konflik hingga kerjasama internasional. Salah satu bentuk komunikasi yang terjadi adalah adanya aktivitas perdagangan.

Aktivitas perdagangan merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindari oleh suatu Negara. Aktivitas perdagangan dilakukan untuk menjembatani kerjasama antar negara dan mereduksi adanya kemungkinan perang¹ Oleh karenanya aktivitas perdagangan internasional ataupun ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam studi ilmu hubungan internasional. Aktivitas perdagangan dapat meningkatkan kerjasama ekonomi diantara negara-negara. Adanya aktivitas ekonomi atau perdagangan yang terjadi juga dapat menimbulkan adanya ketergantungan terhadap satu sama lain. Aktivitas perdagangan internasional juga

¹ Bernard M. Hoekman & Michel M. Kostecki, *The Political Economy of The World Trading System: The WTO and Beyond*, Oxford University Press, 2001, hal 19.

dipengaruhi oleh adanya globalisasi. Dengan adanya globalisasi, memunculkan adanya integrasi global. Terbentuknya suatu integrasi global memiliki dampak pada munculnya percabangan dalam dimensi sosial dan budaya, terutama ekonomi, yang harus pula diperhatikan. Terjadinya peningkatan yang signifikan dibidang teknologi dan sains memengaruhi terjadinya peningkatan pada standar hidup global yang menjadi tantangan besar bagi para pemerintah untuk menjalin kerjasama internasional demi menjaga keberlangsungan hidup pasar pada perdagangan internasional.²

Salah satu aspek dalam aktivitas perdagangan internasional adalah dengan munculnya apa yang disebut perdagangan bebas (*free trade*). Menurut perspektif liberalisme, perdagangan bebas diperlukan untuk mencapai kesejahteraan karena setiap pihak yang terlibat akan diuntungkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh David Ricardo, dalam prinsip *the law of Comparative Advantage*, bahwa liberalisasi perdagangan meningkatkan efisiensi dan membuat seluruh pihak mendapatkan keuntungan.³ Liberalisasi ekonomi memungkinkan negara untuk melakukan spesialisasi produk untuk membantu negara-negara memaksimalkan sumber daya alam yang mereka miliki agar terciptanya efisiensi dalam produksi. Selain itu, liberalisasi perdagangan juga akan meningkatkan kesempatan negara untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi dengan membeli dan menjual barang maupun jasa pada negara lain.⁴

² Ibid, hal 18.

³ David N. Balaam, Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy*, United States of America: Hamilton Printing Company, 2012, hal 112.

⁴ Robert Giplin, *The International Political Economy of International Relations*, Princeton New Jersey: Princeton Univ Press, 1986, hal 26.

Sistem perdagangan bebas memang telah dikenal dari sebelum abad ke 20 namun masih belum banyak berkembang karena masih adanya prinsip perdagangan lain. Seperti pada abad ke 18 dimana sistem perdagangan merkantilisme masih menguasai pasar. Sistem perdagangan merkantilisme sangat berkaitan dengan proteksionisme yang menjadi kebijakan perdagangan internasional pada saat itu. Merkantilisme menganggap bahwa perdagangan internasional merupakan sebuah *zero-sum game*^{5,6}. Merkantilisme juga berfokus untuk meningkatkan kekayaan negara melalui perdagangan dengan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor,⁷ seperti yang diungkapkan oleh seorang merkantilis asal Jerman, Johann Becher:⁸

“that is always better to sell goods to others than to buy goods from others, for the former brings a certain advantage and the latter inevitable damage.”

Merkantilisme juga merupakan paham yang salah satunya memicu praktik kolonialisme. Kolonialisasi merupakan suatu upaya perluasan wilayah kekuasaan dengan menduduki wilayah tertentu. Kolonialisasi juga ditandai dengan adanya eksplorasi dan eksploitasi akan wilayah yang ditempati oleh kekuatan yang lebih besar. Kolonialisasi sebenarnya telah dimulai oleh bangsa Eropa setelah abad ke-15 setelah mereka menemukan jalur laut yang dapat melewati bagian selatan benua Afrika dan Amerika pada tahun 1488 dan 1492.⁹

⁵ Zero-sum game dimana merkantilis menganggap bahwa keuntungan suatu negara merupakan kerugian bagi negara yang lain.

⁶ Khasan Ashari, *Kamus Hubungan Internasional*, Nuansa Cendekia, 2015, hal 292.

⁷ David N. Balaam dan Michael Veseth, *Op.Cit*, hal 27.

⁸ Michael W. Doyle, *The Ways of War and Peace*, New York: W.W. Norton, 1997, hal 207.

⁹ Khasan Ashari, *Op.Cit*, hal 292.

Memasuki abad ke 19, terjadi peralihan sehingga negara-negara mulai menerapkan sistem perdagangan bebas dan liberal hingga tahun 1918 atau menjelang pecahnya perang dunia I. Masa-masa ini disebut sebagai zaman keemasan sistem perdagangan dunia, dimana diberlakukannya kebebasan lalu lintas bagi sektor modal, imigrasi, dan alat pembayaran, dan terjadinya pengembangan untuk meningkatkan perdagangan bebas di bidang atau sektor baru seperti finansial, perbankan, asuransi, pelayaran dan bursa komoditi.¹⁰ Setelah kurang lebih 2 dekade, memasuki tahun 1918 hingga 1941, terjadi krisis ekonomi global atau depresi ekonomi pada 1930 yang membuat negara-negara kembali menetapkan sistem proteksionisme yang dikenal dengan *Beggary-neighbour-policy*.¹¹ Dimana negara-negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan hambatan perdagangan baik yang bersifat *tariff* maupun *non-tariff*. Sistem ini memicu terjadinya perpecahan diantara negara-negara khususnya Eropa, yang menyebabkan terjadinya Perang Dunia II.

Untuk menghindari konflik agar tidak kembali terjadi, dibentuklah *General Agreements on Tariffs and Trade* (GATT) yang kemudian menjadi *World Trade Organization* atau WTO, sebagai badan yang mengatur sistem perdagangan internasional. Selain itu, negara-negara juga didorong untuk menyebarkan liberalism dan prinsip perdagangan bebas melalui kerjasama bilateral, multilateral maupun regional. Kerjasama-kerjasama tersebut dapat berbentuk *Preferential Trade Area* (PTA), *Free Trade Agreement* (FTA), *Comprehensive Economic*

¹⁰ H. S. Kartadjoemena, *GATT dan WTO: Sistem, Forum, dan Lembaga Internasional di Bidang Perdagangan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1996, hal 11.

¹¹ *Ibid.*

Partnership Agreement (CEPA), Custom Union, Common Market, dan maupun Economic Market.

Salah satu bentuk kerjasama yakni CEPA kini tengah menjadi tren tersendiri di kalangan negara-negara setelah FTA. Bentuk kerjasama dalam kerangka CEPA dinilai sebagai sebuah bentuk kerjasama ekonomi komprehensif yang lebih liberal dibandingkan dengan FTA. Sehingga, melalui CEPA, negara-negara menargetkan terciptanya bentuk kerjasama yang lebih banyak menguntungkan dibandingkan bentuk perjanjian kerjasama ekonomi lainnya.

Keberhasilan CEPA dalam kerjasama ekonomi bisa dilihat misalnya pada CEPA antara Jepang dan Filipina. Jepang – Filipina CEPA mulai efektif berlaku pada Desember 2008.¹² Setelah melalui proses negosiasi selama 4 (empat) tahun.¹³ Implementasi CEPA diantara Jepang dan Filipina menghasilkan adanya konsesi penurunan tarif untuk produk kopi Filipina dari 10% menjadi 6.3% di tahun 2010.¹⁴ Filipina berhasil membuka dan memasuki pasar kopi di Jepang dan berhasil membentuk kerjasama dengan beberapa perusahaan kopi di Jepang.¹⁵ Berkat CEPA, Filipina juga dapat mengekspor 81% produk dan sektornya ke dalam Jepang dengan pajak 0%.¹⁶

Selain Jepang dan Filipina, CEPA antara Korea Selatan dan India dapat menjadi contoh keberhasilan CEPA. Perjanjian CEPA diantara Korea Selatan dan India mulai dibicarakan sejak tahun 2004 dimana pada saat itu, kedua negara

¹² Ministry of Economy, Trade and Industry, *Japan Philippines EPA*, diakses pada 8 Noveber 2017, http://www.meti.go.jp/policy/trade_policy/epa/epa_en/ph/

¹³ Ibid.

¹⁴ phils

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

memutuskan untuk membentuk sebuah *joint study group* untuk membahas kerjasama dalam kerangka CEPA.¹⁷ Setelah melalui serangkaian pertemuan dan negosiasi, pada Januari 2010, Korea – India CEPA mulai efektif di implementasikan.¹⁸ Implementasi CEPA diantara keduanya menghasilkan pencapaian-pencapaian yang baik bagi kedua negara. Sejak berlaku, CEPA tersebut membuat meningkatnya volume perdagangan Korea Selatan dengan India.¹⁹

Ekspor Korea Selatan ke India mengalami peningkatan hingga 42,7% di tahun 2010 dengan nilai US\$ 11,4 Juta dari tahun 2009.²⁰ Selain Korea Selatan, Ekspor India ke Korea Selatan juga meningkat hingga 37% di tahun 2010 dari tahun sebelumnya dengan nilai US\$ 5.6 Juta.²¹ Berkat CEPA, India berhasil menduduki posisi ke 7 (tujuh) sebagai rekan dagang terbesar Korea Selatan mengalahkan Jerman di tahun 2010, setelah sebelumnya berada di posisi ke 9 (sembilan).²²

Indonesia sendiri, hingga ditulisnya tulisan ini, memiliki 2 (dua) perjanjian ekonomi bilateral yang telah efektif di berlakukan yakni Indonesia dan Pakistan dalam kerangka PTA, dan Indonesia dan Jepang dalam kerangka CEPA.²³

¹⁷ Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea, *FTA Status of ROK: Korea – India CEPA*, diakses pada 8 November 2017, http://www.mofat.go.kr/ENG/policy/fta/status/effect/india/index.jsp?menu=m_20_80_10&tabmenu=t_2&submenu=s_5

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Lee Woong, Song Young chul, dan Cho Coong jae, *Two Years On: Achievements and Challenges in Trade Sector of Korea – India CEPA*, Korea Institute for International Economic Policy, 2011, hal 2.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Kemenlu, *Profil Negara dan Kerjasama*, 2017, <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=56>

Indonesia – Pakistan PTA, berhasil membuka pasar kedua negara untuk masing-masing produk. Melalui Indonesia – Pakistan PTA, produk Jeruk Kinnow asal Pakistan dapat masuk ke pasar Indonesia.²⁴ Neraca perdagangan Indonesia juga banyak diuntungkan melalui perjanjian ini.²⁵ Indonesia juga menjadi importir terbesar kelapa sawit bagi Pakistan dengan menguasai 80% pasar kelapa sawit di Pakistan.²⁶ Ekspor kelapa sawit ini menjadi salah satu alasan besarnya surplus Indonesia dalam Indonesia – Pakistan PTA.²⁷ Selain Indonesia – Pakistan PTA, Indonesia – Jepang CEPA juga memberikan dampak yang baik bagi Indonesia dan Jepang, khususnya dalam sektor otomotif dan investasi.

Keberhasilan CEPA dan bentuk kerjasama ekonomi lainnya, mendorong Indonesia untuk menciptakan perjanjian bilateral lainnya, untuk mendorong liberalisasi dalam perdagangan. Salah satunya, di tahun 2011, Indonesia memutuskan untuk membentuk *joint study group* dengan Korea Selatan untuk melihat potensi keberhasilan CEPA diantara keduanya, setelah sebelumnya kedua negara tergabung di dalam ASEAN – Korea *Free Trade Agreement* (AKFTA) dan di tahun 2012, Indonesia dan Korea Selatan, memulai rangkaian negosiasi untuk membentuk perjanjian bilateral yang komprehensif dan lebih liberal dalam Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* atau IK-CEPA, yang menjadi fokus utama di dalam tulisan ini.

²⁴ Kemenlu, *Pertahankan Indonesia – Pakistan PTA Dubes RI Temui Ekspertir dan Investor Pakistan*, 2017, <https://www.kemlu.go.id/islamabad/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/Pertahankan-Indonesia-Pakistan-PTA--Dubes-RI-Temui-Ekspertir-dan-Investor-Pakistan.aspx>.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Pada bulan Februari 2011, Korea Selatan dan Indonesia sepakat untuk melakukan studi kelayakan bersama atau *joint study group* mengenai manfaat dari sebuah perjanjian perdagangan bebas bilateral dalam kerangka CEPA. Korea Selatan dan Indonesia sepakat bahwa studi tersebut akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah mereka kemudian harus melanjutkan untuk menegosiasikan kerjasama bilateral dalam kerangka CEPA diantara keduanya. Dalam studi tersebut mengungkapkan bahwa adanya CEPA antara Indonesia dan Korea Selatan akan memberikan banyak peluang untuk menguatkan ekonomi, perdagangan dan investasi di kedua negara.

Studi tersebut akhirnya memutuskan kedua negara untuk memulai rangkaian perundingan dan negosiasi untuk pembentukan perjanjian bilateral yang lebih mendalam yakni IK-CEPA pada tahun 2012. Negosiasi pertama perundingan ini dimulai pada Juli 2012, yang menyatakan bahwa IK-CEPA akan mencakup kerjasama dengan tingkat liberalisasi perdagangan dan peningkatan investasi yang lebih dalam dibandingkan AKFTA dengan menawarkan pemotongan hambatan tarif di 1.051 aspek yang belum diatur pada AKFTA.²⁸

Negosiasi yang direncanakan akan rampung pada akhir tahun 2013 tersebut, menemui jalan buntu pada perundingan putaran ke-7 IK-CEPA di tahun 2014. Terhentinya proses negosiasi IK-CEPA menunjukkan tidak dapat

²⁸ The Jakarta Post, RI Told to learn from mistakes in regional trade pacts, 2014, diakses online melalui <https://www.pressreader.com/indonesia/the-jakarta-post/20140407>.

terwujudnya pembentukan kerjasama dalam kerangka CEPA sebagai suatu perjanjian ekonomi yang komprehensif.

Oleh karena itu, hal ini menjadi menarik untuk dilihat dan diteliti, mengapa perjanjian CEPA yang seharusnya menguntungkan kedua belah pihak justru tidak dapat terwujud dalam kerjasama Indonesia dan Korea Selatan. Sehingga, tidak kunjung disepakatinya perjanjian IK-CEPA hingga kini, menjadi masalah utama yang dibahas dalam tulisan ini.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah dengan masa periode yakni pada tahun 2012-2014, periode dimana putaran perundingan IK-CEPA dilakukan. Penulis juga akan memfokuskan pembahasan pada faktor-faktor yang memengaruhi terhentinya perundingan IK-CEPA dari perundingan-perundingan yang dilakukan dari tahun 2012 hingga tahun 2014.

1.2.3 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*): **“Apa yang memengaruhi terhentinya perundingan Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) di tahun 2014?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dibentuknya tulisan ini adalah untuk memperoleh data untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terhentinya perundingan Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* di tahun 2014.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Mendeskripsikan kerjasama Indonesia dan Korea dalam Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement*.
2. Mendeskripsikan pengaruh Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* terhadap hubungan bilateral ekonomi Indonesia dan Korea.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terhentinya perundingan Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* di tahun 2014.
4. Menjadi bahan dan masukan bagi penelitian sejenis dan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan.

1.4 Kajian Literatur

Dalam proses pengerjaan tulisan ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan kajian dan bahan pembanding. Literatur pertama adalah Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) terhadap

Indonesia dan Korea Selatan yang ditulis oleh Sigit Setiawan seorang peneliti pada Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, Badan Kebijakan Fiskal. Literatur ini memuat bagaimana perdagangan barang yang dimuat dalam AKFTA dapat memengaruhi bukan hanya hubungan ekonomi namun hubungan sosial budaya dan politik antara Indonesia dan Korea Selatan. Literatur ini memberikan penulis gambaran mengenai perdagangan barang yang telah tercakup di dalam ASEAN - Korea FTA khususnya antara Indonesia dan Korea, sekaligus memberikan penulis data terkait kerjasama tersebut, literatur ini juga memberikan gambaran bagaimana kerjasama tersebut memberikan dampak pada sektor ekonomi dan hubungan ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan.

Literatur selanjutnya yang penulis gunakan adalah Hubungan Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia dengan Korea Selatan melalui Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) yang ditulis oleh Diego Boni Septana, akademisi lulusan Universitas Gadjah Mada. Dalam literatur ini, menuliskan mengenai faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa Indonesia bersedia untuk membentuk sebuah kerjasama dalam kerangka CEPA dengan Korea Selatan. Faktor-faktor tersebut dijabarkan dengan terbagi kedalam 2 (dua) faktor yakni faktor ekonomi, dimana Indonesia menganggap IK-CEPA sebagai sarana yang strategis dan komprehensif untuk meningkatkan efektifitas perdagangan dengan memperluas akses pasar dan meningkatkan investasi, dan faktor politik, untuk menerapkan konsep politik bebas aktif Indonesia sehingga dapat menjadi satu-satunya negara yang memiliki kedekatan dengan dua Korea. Penulis sekaligus dapat membandingkan apakah faktor-faktor yang awalnya

menjadi alasan Indonesia untuk memulai kerjasama justru menjadi alasan terhentinya kerjasama tersebut.

Literatur ketiga yang penulis gunakan menuliskan mengenai kegagalan *the Economic Community of West African States* (ECOWAS) untuk menandatangani *Economics Partnership Agreement* dengan Uni Eropa. Tulisan ini ditulis oleh Femi Badejo, PhD, seorang *CEO* sekaligus Ketua Ekonom *Global Trade Policy Initiatives*, sebuah *think-tank* yang berfokus pada isu perdagangan dan ekonomi. Dalam tulisan ini, Badejo menuliskan bahwa kegagalan ECOWAS dalam menandatangani EPA dengan Uni Eropa disebabkan karena adanya penolakan Nigeria sebagai salah satu Negara dengan ekonomi terkuat di Afrika Barat. Melalui tulisan ini, penulis dapat melihat bahwa perjanjian perdagangan dengan prinsip timbal-balik (resiprositas) tidak selamanya dapat menguntungkan kedua belah pihak yang berkerjasama. Hal ini ditunjukkan dengan penolakan Nigeria terhadap isi perjanjian EPA dengan Uni Eropa yang walaupun memenuhi prinsip liberalisasi perdagangan yang diminta oleh Negara-negara dalam ECOWAS, namun justru akan menimbulkan adanya diversi perdagangan dan membahayakan pasar maupun produk domestik Negara-negara ECOWAS. Literatur ini juga menunjukkan bahwa sebuah kerjasama atau perjanjian dapat dihentikan jika ada salah satu pihak yang menolak atau mencabut dukungannya, dan dengan adanya *consent* dari masing-masing pihak.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menulis tulisan ini, penulis menggunakan teori dan konsep untuk membantu penulis memahami sekaligus menjawab pertanyaan penelitian dan menjelaskan bagaimana fenomena yang menjadi masalah dalam penelitian ini bisa terjadi. Tulisan ini memuat isu ekonomi yang didalamnya memuat hubungan antar negara dalam kerangka sebuah kerjasama internasional dan perjanjian internasional sebagai salah satu ruang lingkup hubungan internasional.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat didalam tulisan ini, penulis akan menggunakan konsep kepentingan nasional dan ekonomi politik internasional dari sudut pandang realisme. Penulis juga akan menjelaskan mengenai konsep kerjasama internasional, perdagangan barang dan jasa, investasi dan ekspor-impor untuk menjelaskan masalah dalam penelitian ini.

Pada era masa kini dimana teknologi memiliki peran penting dalam interaksi antar masyarakat internasional, tentu sudah tak asing dengan istilah globalisasi. Globalisasi dalam dunia hubungan internasional juga memegang peranan penting, dengan globalisasi, hubungan internasional menemukan dinamika-dinamika baru.

Salah satu dinamika tersebut adalah dengan adanya globalisasi memungkinkan aktor-aktor dalam dunia hubungan internasional untuk membuka jalan untuk melakukan kegiatan diantara mereka. Kegiatan-kegiatan ini berupa kerjasama baik antara sesama negara maupun negara dan aktor lainnya seperti perusahaan multi-nasional dan organisasi internasional. Perkembangan situasi hubungan internasional juga ditandai dengan adanya berbagai kerjasama

internasional untuk memenuhi kebutuhan negaranya dalam menghadapi perkembangan perkembangan dan kemajuan negara-negara di dunia.

Kerjasama internasional dapat terjalin dalam sektor politik, keamanan, ekonomi maupun sosial budaya oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya. Salah satu bentuk kerjasama internasional yang sering muncul adalah sebuah kerjasama internasional yang dirumuskan dalam bentuk perjanjian. Dalam perjanjian perdagangan internasional, istilah CEPA dan FTA merupakan istilah yang sering digunakan. Dalam tingkatan perjanjian ekonomi internasional, dimulai dari PTA atau *Preferential Trade Agreement*. Di dalam PTA, dua atau lebih pihak sepakat untuk mengurangi tarif dengan jumlah besar tarif tertentu yang telah disepakati. Di dalam PTA juga terdapat *positive list* atau daftar produk yang disetujui para pihak yang terlibat untuk dilakukan pengurangan tarif.²⁹

Selanjutnya, FTA atau *Free Trade Agreement*, FTA dianggap sebagai sebuah perjanjian yang lebih ambisius dalam hal pengurangan atau penghilangan hambatan tarif perdagangan. FTA adalah perjanjian yang dibentuk diantara dua atau lebih negara yang sepakat untuk mengurangi hambatan tarif maupun tarif dalam perdagangan barang yang substansial hanya diantara negara-negara yang sepakat atau negara penandatangan. FTA juga dapat mencakup perdagangan di bidang jasa, investasi, dan kerjasama ekonomi lainnya.³⁰

CEPA atau *Comprehensive Economic Partnership Agreement* masuk atau sejajar dengan kategori CECA (*Comprehensive Economic Cooperation Agreement*) dan EPA (*Economic Partnership Agreement*). Tiga term ini

²⁹ *FTA Basics*, TRADE ISSUES, <https://tradeissues.wordpress.com/ftas/fta-basics/>.

³⁰ *Ibid*.

dipandang sebagai sebuah perjanjian dengan paket terpadu atau sebuah satuan perjanjian yang terintegrasi yang mencakup perjanjian barang atau jasa, investasi, *mutual recognition*, *e-commerce*, kekayaan intelektual dan lainnya.³¹

Sedikit berbeda dengan FTA, CEPA atau *Comprehensive Economic Partnership Agreement* lebih menekankan pengurangan hambatan perdagangan dibandingkan menghilangkan seluruh hambatan itu sendiri.³² Walaupun sejatinya, baik FTA maupun CEPA sama-sama bertujuan untuk mengurangi tarif dan meningkatkan hubungan perdagangan bilateral. CEPA biasanya membahas aspek-aspek lebih spesifik dalam sebuah perjanjian dibandingkan dengan FTA. CEPA sering dianggap sebagai *upgrade* dari FTA, dan merupakan bentuk perjanjian yang lebih mendalam dari FTA. Pada intinya CEPA merupakan perluasan dari FTA atau FTA+.³³ Cakupan CEPA juga biasanya lebih luas dibanding FTA sendiri.

Didalam perjanjian tersebut, biasanya mencakup hal-hal seperti perdagangan barang dan jasa, investasi dan ekspor-impor. Perdagangan barang dan jasa didefinisikan oleh OECD sebagai perubahan kepemilikan akan sumber daya material maupun jasa antara satu ekonomi dan ekonomi lainnya.³⁴ Indikator tersebut dapat termasuk penjualan barang dan jasa dan ataupun proses *barter* atau pertukaran sebagai bagian dari hibah atau hadiah.³⁵ Dalam perdagangan barang dan jasa, biasanya terdiri dari banyak sektor yang memiliki pos-pos tarif tertentu.

³¹ Ibid.

³² Olivia, *Difference between FTA and CEPA*, 2011, <http://www.differencebetween.com/difference-between-fta-and-vs-cepa/>.

³³ Ibid.

³⁴ *Trade in Goods and Services*, OECD Data, <https://data.oecd.org/trade/trade-in-goods-and-services.htm>.

³⁵ Ibid.

Hal ini menjadi penting karena perdagangan barang dan jasa memengaruhi nilai ekspor dan impor yang menjadi komponen perhitungan pendapatan negara.³⁶ Oleh karenanya, banyaknya kerjasama ekonomi yang tercipta banyak membahas mengenai penghilangan atau pengurangan tarif dalam sektor-sektor yang termasuk dalam perdagangan barang atau jasa. Hal ini termasuk menjadi salah satu agenda utama dalam proses perundingan pembentukan IK-CEPA yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan.

Selain perdagangan barang dan jasa, investasi juga menjadi salah satu aspek yang memengaruhi perkembangan ekonomi negara. Sebagai negara penerima, investasi dapat menjadi sumber modal, sehingga banyak negara berkembang yang mencoba untuk menciptakan iklim bisnis atau investasi yang baik untuk menarik investor. Terdapat dua jenis investasi, yang pertama adalah *Foreign Direct Investment* atau FDI, yang merupakan jenis investasi jangka panjang, dimana para investor bukan hanya memberikan modal tapi juga memberikan sarana untuk pengembangan perusahaan dan terlibat dalam proses pengelolaan. Kedua, *portofolio investment*, yang merupakan jenis investasi jangka pendek, dimana penanaman modal investasi hanya memberikan saham dan obligasi yang dapat di tarik sewaktu-waktu dan tidak terlibat dalam proses pengelolaan.³⁷

Selanjutnya, dalam kerjasama ekonomi, ekspor-impor menjadi salah satu aspek yang penting, karena perdagangan barang dan jasa pun merupakan bentuk

³⁶ Karl E. Case, dan Ray C. Fair, *Principles of Economics*, (United Kingdom: Pearson Education Limited, 2016), hal 387.

³⁷ John T. Rouke dan Mark A. Boyer, *International Politics on the World Stage*, edisi 6, (New York: Brown&Benchmark, 1997), hal 306.

dari aktivitas ekspor dan impor yang dilakukan negara dengan pihak atau negara lain. Menurut Mankiw, ekspor adalah barang atau jasa yang diproduksi secara domestik yang dijual ke luar negeri.³⁸ Produk jasa seperti dari sektor pariwisata atau kesehatan, juga dapat disebut sebagai produk ekspor.

Sedangkan impor, disebut sebagai barang atau jasa yang diproduksi di luar negeri namun di jual di domestik, atau berkebalikan dengan ekspor.³⁹ Perhitungan nilai ekspor dan impor masuk kedalam neraca perdagangan sebuah negara.⁴⁰ Dimana, jika nilai ekspor melebihi nilai impor, maka neraca perdagangan akan bersifat surplus.⁴¹ Disisi lain, jika nilai ekspor negatif dibandingkan dengan nilai impor, menyebabkan neraca perdagangan mengalami defisit. Sehingga penting bagi negara untuk menjaga nilai ekspor tetap positif.⁴²

Munculnya kerjasama internasional dalam bentuk perjanjian yang mengikat tersebut berhubungan dengan adanya perbedaan kemampuan dan potensi yang dimiliki negara-negara. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Kindleberger mengenai kepentingan nasional, yang menjelaskan bahwa negara-negara yang ada di dunia memiliki keberagaman dan kapasitas yang berbeda-beda.⁴³ Keberagaman tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti demografi, karakter, budaya dan bahkan sejarah yang dimiliki oleh negara tersebut. Hal

³⁸ N. Gregory Mankiw, *Principles of Economics*, (Kanada: South Western, Cengage Learning, 2012), hal 672.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Karl E. Case, dan Ray C. Fair, *Op. Cit.*

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Charles P. Kindleberger, *The World in Depression, 1929-1939*, University of California Press, 1986, hal 21.

tersebut menjadi aspek yang dilihat dan dipertimbangkan antara negara satu dan negara lainnya saat akan melakukan sebuah kerjasama internasional.

Koesnadi Kartasasmita mengatakan bahwa kerjasama internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakat internasional.⁴⁴

Menurut Kalevi Jaakko Holsti, kerjasama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut:⁴⁵

- a) Pandangan dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b) Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c) Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d) Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melakukan persetujuan.
- e) Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

K.J. Holsti juga menyampaikan dalam buku *International Politics, A Framework for Analysis* bahwa:

⁴⁴ Koesnadi Kartasasmita, *Administrasi Internasional*, Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung, 1977, hal. 19.

⁴⁵ K.J. Holsti, *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari, Jakarta: Erlangga, 1988, hal.652-653.

*“International relations may refer to all forms of interaction between the members of separate societies, whether sponsored by the government or not, the study of international relations would include the analysis of foreign policies or political processes between nations, however, with its interest in all fact of relations between distinct societies, it would include as well studies or international trade, transportation, communication and the development of international values and ethics”.*⁴⁶

Dapat dilihat bahwa tujuan utama suatu negara melakukan kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Karena hal tersebut, negara harus memperjuangkan kepentingan nasionalnya di luar negeri dan memerlukan kerjasama internasional untuk mempertemukan kepentingan nasional antar negara.⁴⁷

Kerjasama internasional juga dapat timbul dan memunculkan dari apa yang disebut interdependensi atau saling ketergantungan. Saling ketergantungan yang dimaksud adalah tujuan negara untuk mempertemukan kekurangan-kekurangan dari masyarakat melalui keunggulan komparatif masyarakat.⁴⁸ Saling ketergantungan yang ada dapat memengaruhi politik dunia dan perilaku negara; namun aksi pemerintah juga dapat memengaruhi pola hubungan saling ketergantungan itu sendiri.⁴⁹

⁴⁶ K.J. Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, New Jersey, Prentice-Hall, 1992, hal. 10.

⁴⁷ Sjamsumar Dam dan Riswandi, *Kerjasama ASEAN, Latar Belakang, Perkembangan, dan Masa Depan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995, hal. 15.

⁴⁸ Robert O. Keohane, Joseph S. Nye Jr, *Power and Interdependence 4th Edition*, (Chattanooga: Pearson Education Inc, 2010), hal 4.

⁴⁹ *Ibid.*, hal 5.

Didalam sebuah kerjasama bilateral, kerjasama internasional dalam bentuk traktat atau pun perjanjian dapat dianggap berhenti, batal atau ditarik kembali jika salah satu pihak yang berkerjasama memutuskan untuk menarik atau menghentikan kerjasama atau perjanjian tersebut.⁵⁰ Selain itu, menurut Artikel 54 Hukum Perjanjian dalam Konvensi Wina 1969 (VCLT) mengatur bahwa 'penghentian sebuah perjanjian atau kerjasama dapat dilakukan: a) Sesuai dengan ketentuan perjanjian; atau b) setiap saat dengan persetujuan seluruh pihak yang terlibat'.⁵¹

Selanjutnya, dalam menjalin kerjasama internasional, selain adanya interdependensi, juga terdapat kepentingan nasional yang memegang peranan penting dalam menentukan peran negara sebagai aktor dan pengambil keputusan yang akan berpengaruh pada masyarakat dalam negerinya. Kepentingan nasional menjadi aspek penting dalam terjadinya kerjasama nasional karena kepentingan nasional menjadi faktor atau kunci yang dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat di sebuah negara.

Konsep kepentingan nasional juga dapat dilihat dari teori *power, national interest and alliance* dari Realisme. Realisme merupakan sebuah pandangan yang menjelaskan hubungan internasional dalam konsep *power* yang menjadi konsep inti dalam membentuk perspektif mengenai hubungan aksi dan reaksi antar negara.⁵² Realis juga berpendapat bahwa negara merupakan aktor utama yang

⁵⁰ Laurence R. Helfer, *Terminating Treaties*, in *The Oxford Guide to Treaties* 634-649 (Duncan Hollis ed., Oxford University Press, 2012), hal 635-636.

⁵¹ Ibid, hal. 640.

⁵² *Realist Theory*,

http://www.pearsonhighered.com/assets/hip/us/hip_us_pearsonhighered/samplechapter/0205059589.pdf.

memiliki pengaruh terkuat di dalam hubungan internasional, sedangkan aktor internasional lain tidak memiliki efektifitas aksi sekuat negara, walaupun tetap memiliki andil didalam hubungan internasional.⁵³

Secara historis, keamanan menjadi isu utama dalam realisme. Namun kini, kapabilitas ekonomi yang dimiliki oleh suatu negara untuk menentukan posisi strategis dalam perekonomian internasional juga turut menjadi isu dalam realisme.⁵⁴ Dalam lingkup ekonomi, perspektif realis mengenai isu tersebut sering disebut sebagai realis-merkantilis.⁵⁵ Pendekatan ini mengatakan bahwa dalam sebuah ekonomi-politik internasional, berfokus pada Negara dan perannya dalam memenuhi kepentingan ekonomi nasionalnya.⁵⁶ Pendekatan ini melihat interaksi dalam ekonomi internasional sebagai *zero-sum*, dan mengedepankan pencapaian strategi ekonomi untuk memaksimalkan kepentingan nasional dengan mengorbankan negara-negara yang menjadi saingannya.⁵⁷ Menurut Realis, konsep saling ketergantungan yang diusung Liberalis dapat menjadi bahaya bagi Negara, terutama jika ada saling ketergantungan terhadap faktor-faktor produksi utama. Dengan demikian, Negara harus berusaha untuk membangun dan mempertahankan industri strategis yang memberikan ekonomi nasional kemakmuran sekaligus meningkatkan tingkat kemandirian Negara.⁵⁸ Sekaligus untuk membentuk sebuah hubungan ekonomi internasional dengan cara tanpa

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Michael K. Connors, Remy Davison dan Jorn Dosch, *the New Global Politics of the Asia Pasific*, (London and New York: Routledge, 2012), hal 210.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

meningkatkan kekuatan negara-negara yang bersaing.⁵⁹ Dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan realis-merkantil, negara adalah aktor sentral yang bersifat rasional dalam mengejar tujuan merkantil yang didefinisikan sebagai kepentingan nasional.⁶⁰

Dalam realisme, disebutkan bahwa negara memiliki sifat rasional dalam bertindak dan hal ini dipengaruhi oleh kepentingan nasional yang dimilikinya.⁶¹ Hal tersebut juga dikemukakan oleh Thomas Hobbes yang menyimpulkan bahwa negara dipandang sebagai sebuah pelindung wilayah, penduduk, dan cara hidup yang memiliki karakteristik dan nilai. Demikian karena negara merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan warga negaranya. Tanpa negara dalam menjamin alat-alat maupun kondisi-kondisi keamanan ataupun dalam memajukan kesejahteraan, kehidupan masyarakat jadi terbatas.⁶²

Kepentingan nasional muncul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internal sebuah negara, seperti, kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial-budaya. Kepentingan juga dapat berupa sebuah '*power*' yang ingin diciptakan agar dapat pengakuan dunia.

Peran suatu negara dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut menjadi landasan dari sebuah kepentingan nasional yang juga menjadi salah satu aspek pertimbangan dalam melakukan kerjasama internasional. Karenanya, kepentingan

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid, hal 11.

⁶¹ Ibid.

⁶² Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations*, Oxford University Press, 2007, hal 89.

nasional secara konseptual juga dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.⁶³

Kerjasama yang disebutkan tersebut dapat terjalin secara bilateral maupun multilateral dan kerjasama tersebut pada akhirnya kembali atau dilihat dari kebutuhan negara sebagai pelaksanaan sebuah kepentingan nasional.

James N Rosenau mengungkapkan bahwa kepentingan nasional menjadi sebagai sebuah sarana yang dapat memastikan bahwa kerjasama yang dilakukan sebuah negara memang dapat bersifat menguntungkan atau tidak.⁶⁴ Sehingga kepentingan nasional juga menjadi bahan rujukan bagi negara-negara yang akan melakukan kerjasama.

Kepentingan nasional menjadi sebuah upaya bagi sebuah negara dengan menjalankan sebuah kerjasama demi memenuhi kepentingan-kepentingan lainnya. Negara akan menggunakan strategi untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Dimana strategi yang dilakukan akan memperkirakan seberapa banyak hasil yang dapat dan tidak dapat dicapai nantinya. Selain itu negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional harus juga memiliki nilai lebih dan menjual seperti misalnya kemampuan yang dimilikinya, yang menjadi bahan pertimbangan kerjasama. Seperti yang digambarkan oleh Jon C. Pevehouse dalam bukunya yang berjudul *International Relations*:

“Actors use strategy to pursue good outcomes in bargaining with one or more other actors. States deploy power capabilities as leverage to influence each other’s actions. Bargaining is

⁶³ P. Anthonius Sitepu, *Studi Hubungan Internasional*, Graha Ilmu Yogyakarta, 2011, hal 163.

⁶⁴ Mochtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994, hal 34.

*interactive, and requires an actor to take account of other actor's interests even while pursuing its own.*⁶⁵

Dalam dunia internasional, kerjasama menjadi tindakan yang dipandang sebagai suatu arena yang digunakan negara-negara untuk menyampaikan kepentingannya yang disebabkan oleh keterbatasan yang ada di dalam dirinya tersebut sehingga dibutuhkannya untuk menjalin sebuah kerjasama. Sehingga dalam hal ini negara menggunakan kepentingan nasional sebagai komponen yang direncanakan dengan baik dan matang yang kemudian akan diperjuangkan dalam sebuah hubungan atau kerjasama yang akan ia jalin.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terhentinya Perundingan Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* di tahun 2014 adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang banyak digunakan dalam penelitian sosial. Metode ini menekankan hasil interpretasi yang dikemukakan peneliti dan juga menggambarkan kelompok

⁶⁵ Joshua S. Goldstein dan Jon C. Pevehouse, *International Relations*, Longman: New York, 2010, hal 71.

masyarakat, objek, kondisi, system pemikiran dan juga peristiwa yang telah terjadi.⁶⁶

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menulis sebuah deskripsi atau gambaran yang sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta ataupun sifat-sifat dalam sebuah hubungan antar fenomena yang dijadikan bahan untuk dianalisa atau diselidiki.⁶⁷

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen dengan menggunakan data sekunder dimana penulis menggunakan bahan bacaan seperti buku cetak, *e-book*, jurnal, majalah, surat kabar, artikel serta situs resmi di internet yang valid dan terpercaya.⁶⁸ Selain itu, untuk mengumpulkan data yang penulis butuhkan serta untuk melengkapi data yang digunakan, penulis juga melakukan teknik wawancara dengan tipe *face-to-face*, *one-on-one* atau *in-person*.⁶⁹ Penulis juga melakukan proses wawancara yang berbentuk *semistructured interview* dengan menggunakan *audiotape* dan menuliskan kembali hasil wawancara dalam format laporan.⁷⁰

⁶⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixes Methods Approaches Second Edition*, (California: Sage Publications, 2009), hlm. 18-19.

⁶⁷ Martyn Denscombe, *Qualitative Data: In the Good Research Guide for Small-scale Social Research Projects*, Edisi kedua, Maidenhead, England: McGraw-Hill/Open University Press, 2003, hal.271.

⁶⁸ John W. Creswell, *Op.Cit*, hal. 180.

⁶⁹ *Ibid*, hal 179.

⁷⁰ *Ibid*, hal 182.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari tulisan ini terdiri dari Bab I yaitu pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metoda Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pada **Bab II**, akan dijabarkan secara mendetail mengenai **Perekonomian dan Perkembangan Hubungan Bilateral Indonesia dan Korea Selatan**. Penjelasan tersebut akan meliputi, bagaimana situasi ekonomi Indonesia dan Korea serta membahas mengenai kepentingan nasional masing-masing negara dan perkembangan hubungan bilateral diantara keduanya. Pada **Bab III**, akan dijelaskan mengenai **Kerjasama Ekonomi Indonesia dan Korea dalam Kerangka Indonesia – Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement***, yang akan menjelaskan mengenai kerjasama ekonomi Indonesia dan Korea dalam IK-CEPA dan kepentingan masing-masing negara serta akan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya IK-CEPA. Selanjutnya, **Bab IV** berisi pembahasan mengenai **Faktor-Faktor Terhentinya Perundingan IK-CEPA di tahun 2014**, dalam bab ini akan tersaji analisis faktor-faktor yang menyebabkan perundingan IK-CEPA berhenti di tahun 2014. Dan ditutup oleh **Bab V** yang berisi **Kesimpulan**.